

KEMISKINAN DAN STRATEGI ADAPTIF KAUM MARJINAL Studi pada Masyarakat Kelurahan Heledulaa Selatan Kota Gorontalo

Herni Regita Kadir

hernikadir@gmail.com

Prodi Sosiologi Agama, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Sunandar Macpal

sunandarmacpal@gmail.com

IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional, mencakup keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan hidup yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan serta strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat miskin di Desa Heledulaa Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama kemiskinan di wilayah ini adalah rendahnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, keterbatasan kesempatan kerja formal, serta ketergantungan pada sektor informal dengan pendapatan tidak tetap. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat menerapkan berbagai strategi bertahan hidup, antara lain: (1) memanfaatkan potensi ekonomi keluarga melalui aktivitas ekonomi mandiri, (2) memperluas jaringan sosial untuk memperoleh peluang pendapatan tambahan, dan (3) menerapkan pola hidup hemat untuk menekan pengeluaran rumah tangga. Strategi ini menunjukkan adanya daya lenting (*resilience*) sosial-ekonomi masyarakat miskin dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi di wilayah perkotaan. Temuan ini mempertegas pentingnya intervensi kebijakan pembangunan yang berfokus pada perluasan akses pendidikan, peningkatan layanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi lokal sebagai upaya struktural dalam mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Kemiskinan, Strategi bertahan Hidup, Masyarakat Miskin, Heledulaa Selatan*

Abstract

Poverty is a complex and multidimensional social issue that encompasses limited access to economic resources, education, health services, and decent living opportunities. This study aims to analyse the main factors contributing to poverty and the survival strategies employed by poor communities in Heledulaa Selatan

Village. A qualitative descriptive approach was used, involving in-depth interviews, field observations, and document analysis. The findings reveal that the primary causes of poverty in this area include limited access to education and healthcare, restricted opportunities for formal employment, and dependency on the informal sector with unstable income. In response to these conditions, the community adopts several survival strategies, such as (1) utilizing household economic potential through self-initiated economic activities, (2) expanding social networks to gain additional income opportunities, and (3) implementing frugal living patterns to minimize household expenses. These strategies reflect the community's social and economic resilience in facing urban poverty and marginalization. This study highlights the urgency of development policies focusing on expanding access to education, improving healthcare services, and strengthening local economic empowerment as structural efforts to reduce poverty sustainably.

Keywords: Poverty, Survival Strategy, Urban Poor, Heledulaa Selatan

§§§

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan sosial yang kompleks dan terus menjadi tantangan bagi pembangunan nasional, terutama di wilayah perkotaan. Dalam konteks Indonesia, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai kondisi ketidakberdayaan sosial yang dapat berdampak pada keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja yang layak. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan sosial yang masih cukup kuat di tengah upaya pembangunan yang semakin intensif.

Gorontalo merupakan salah satu kota tertua dan terbesar di Pulau Sulawesi setelah Makassar, Parepare, dan Manado. Kota ini resmi berdiri pada tanggal 20 Mei 1960 melalui Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Pulau Sulawesi, dan pada 16 Februari 2001 ditetapkan sebagai ibu kota provinsi sebagaimana tercantum dalam Pasal 7 Undang-Undang No. 38 Tahun 2000. Secara administratif, luas wilayah Kota Gorontalo mencapai 79,59 km² atau sekitar 0,65% dari total luas wilayah Provinsi Gorontalo. Kota ini terbagi atas sembilan kecamatan dan lima puluh kelurahan, dengan Kecamatan Kota Barat sebagai wilayah terluas (Badan Pusat Statistik, 2025). ¹

¹ Badan Pusat Statistik Propinsi Gorontalo (2025), Gorontalo dalam Angka

Meski mengalami pertumbuhan kota yang pesat, kemiskinan masih menjadi masalah sosial utama yang dihadapi Kota Gorontalo. Data dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin di provinsi ini mencapai 203.690 jiwa (17,63%), turun menjadi 200.910 jiwa (17,14%) pada tahun 2019, dan kembali menurun menjadi 185.310 jiwa (15,59%) pada tahun 2023. Namun, pada Maret 2024, jumlah penduduk miskin meningkat sebanyak 971 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase kemiskinan di provinsi ini secara konsisten lebih tinggi dari rata-rata nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar masalah sementara, melainkan fakta sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Kemiskinan di wilayah perkotaan memiliki karakteristik yang khas. Meskipun kota identik dengan kemajuan pembangunan, infrastruktur modern, dan peluang ekonomi yang lebih besar, tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan secara merata. Sebagian kelompok masyarakat, terutama yang berada dalam kategori berpenghasilan rendah, justru mengalami tekanan sosial dan ekonomi yang lebih berat. Hal ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan sosial serta marginalisasi terhadap kelompok miskin di perkotaan.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak, mengembangkan diri, dan memenuhi hak-hak sosialnya. Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat miskin perkotaan, pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi tantangan besar. Mereka dituntut untuk beradaptasi dengan tekanan ekonomi yang tinggi dan lingkungan sosial yang semakin kompetitif.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat miskin mengembangkan strategi bertahan hidup (*life survival strategies*) sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial-ekonomi. Strategi ini mencakup berbagai upaya kreatif dan pragmatis, baik pada level individu maupun rumah tangga, untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Fenomena ini dapat diamati secara nyata di Kelurahan Heledulaa Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo—salah satu kawasan dengan konsentrasi masyarakat berpenghasilan rendah. Kajian mengenai strategi bertahan hidup masyarakat miskin sebenarnya telah

dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kornita dan Yusuf (2011) berjudul "*Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat miskin di Kelurahan Batu Teritip memiliki latar belakang pendidikan rendah (69,75% hanya berpendidikan SD ke bawah) dan telah tinggal menetap selama 10 hingga 20 tahun. Fokus kajian ini terletak pada strategi bertahan hidup penduduk miskin di wilayah pesisir, yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda dengan wilayah perkotaan.²

Penelitian lain dilakukan oleh Umar dan Syarif (2019) berjudul "*Strategi Bertahan Hidup Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Suku Bajo di Daratan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*". Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat Suku Bajo menggantungkan kehidupan ekonominya dari hasil melaut, sementara pekerjaan di luar sektor perikanan hanya bersifat sampingan. Strategi bertahan hidup mereka sangat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan tradisional nelayan.³ Adapun penelitian oleh Andi Yusrita (2019) berjudul "*Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kota Makassar*" menemukan bahwa pendapatan tukang becak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mereka mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti mencari pekerjaan sampingan, bekerja sama dengan anggota keluarga, serta berhemat dalam konsumsi. Penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat miskin di perkotaan melakukan diversifikasi pekerjaan untuk mengatasi tekanan ekonomi⁴.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat miskin sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-ekonomi setempat. Masyarakat pesisir, komunitas nelayan, dan pekerja informal di kota menunjukkan pola adaptasi yang berbeda. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada masyarakat miskin di wilayah perkotaan Gorontalo yang menghadapi

² Kornita, Sri Endang dan Yusuf, Yusbar, (2011), "Strategi bertahan (life survival strategy) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Tertitip kecamatan Sungai Sembilan", *Skripsi*, Universitas Riau

³ Umar, Ramli dan Syarif, Erman, (2019) "Strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga Suku bajo di Daratan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, *Skripsi*, Univeristas Negeri Makasar

⁴ Yusrita Andi, (2019) "Strategi bertahan hidup Tukang becak di Kota Makassar, *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, Vol 2, Nomor 2

tantangan urbanisasi, ketimpangan sosial, dan keterbatasan lapangan kerja. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara mendalam bagaimana masyarakat miskin di kawasan perkotaan membangun strategi bertahan hidup mereka dalam konteks modernisasi dan tekanan ekonomi kota. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kemiskinan di wilayah perkotaan bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan adaptasi sosial dan strategi bertahan hidup masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fenomena kemiskinan di Kelurahan Heledulaa Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo; (2) menganalisis strategi bertahan hidup masyarakat miskin di wilayah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Kemiskinan sebagai Fenomena Sosial

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat multidimensional. Ia tidak hanya mencakup kekurangan dalam pendapatan dan konsumsi, tetapi juga berkaitan dengan akses terbatas terhadap sumber daya, layanan sosial, pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi. Menurut Amartya Sen (1999), kemiskinan harus dipahami sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh *capability* atau kemampuan dasar untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang kemiskinan dari sekadar aspek material ke arah aspek sosial dan struktural⁵.

Di Indonesia, kemiskinan menjadi salah satu fokus utama pembangunan nasional. Berbagai kebijakan dan program telah dirancang untuk menekan angka kemiskinan, mulai dari bantuan sosial, peningkatan akses pendidikan, kesehatan, hingga program pemberdayaan masyarakat. Namun, efektivitas program tersebut sering kali tidak merata, terutama di wilayah perkotaan. Kota-kota besar dan berkembang, seperti Gorontalo, menghadapi kemiskinan yang bersifat laten karena tekanan ekonomi yang tinggi, urbanisasi, dan kesenjangan sosial yang semakin melebar.

Kemiskinan Perkotaan dan Marginalisasi

Kemiskinan di wilayah perkotaan memiliki karakteristik berbeda dengan kemiskinan di pedesaan. Menurut Todaro dan Smith (2014), urbanisasi yang cepat sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja formal yang cukup, sehingga

⁵ Sen, A (1999) *Development as Freedom*, Oxford University Press

mendorong masyarakat miskin untuk bergantung pada sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu⁶. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat perkotaan hidup dalam ketidakpastian ekonomi dan mengalami marginalisasi sosial. Marginalisasi di wilayah perkotaan ditandai dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas publik, rendahnya partisipasi sosial, dan ketergantungan terhadap sistem ekonomi informal. Kelompok masyarakat miskin seringkali tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam struktur ekonomi dan politik, sehingga terjebak dalam siklus kemiskinan antargenerasi.

Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategies)

Konsep strategi bertahan hidup mengacu pada berbagai upaya adaptif yang dilakukan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam kondisi sosial ekonomi yang sulit. Menurut James C. Scott (1981), masyarakat miskin mengembangkan strategi “ekonomi moral” untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, termasuk melalui jaringan sosial, kerja informal, dan penghematan sumber daya⁷. Sementara Pierre Bourdieu (1986) menekankan peran *modal sosial* dalam membentuk kemampuan adaptasi masyarakat miskin terhadap tekanan struktural.⁸

Adaptasi Sosial Masyarakat Miskin

Adaptasi sosial merupakan proses di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, maupun budaya. Menurut Talcott Parsons (1951), adaptasi merupakan salah satu fungsi penting dalam sistem sosial yang memungkinkan suatu masyarakat mempertahankan keberadaannya.⁹ Dalam konteks masyarakat miskin perkotaan, adaptasi ini mencakup cara mereka menghadapi perubahan harga kebutuhan pokok, lapangan kerja yang terbatas, hingga kebijakan pemerintah.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

⁶ Todaro Michael P, and Smith, Stephen C, (2015) Economic Development, Ed, 12th, US: Perason Press

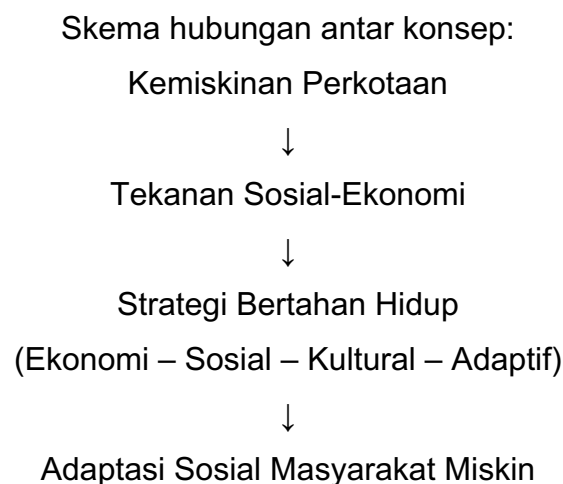
⁷ Scott, James C,(1981) Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, Jakarta: LP3ES

⁸ Bourdieu, P. (1986) The Form of Capital, In Handbook of Theory and Research for the sociology of education (p. 241-258), Westport CT: Greenwood

⁹ Parson, T. (1951) The Social System, Glencoe, IL: Free Press

Fakta sosial kemiskinan menjadi latar kondisi objektif masyarakat miskin di Kelurahan Heledulaa Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo. Tekanan sosial-ekonomi (urbanisasi, ketimpangan, lapangan kerja terbatas) mendorong masyarakat untuk melakukan strategi bertahan hidup. Strategi tersebut meliputi aspek ekonomi, sosial, kultural, dan adaptif, yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Adaptasi sosial yang muncul mencerminkan daya lenting (*resilience*) masyarakat miskin dalam menghadapi tekanan struktural dan ketidakpastian hidup di wilayah perkotaan.



Dengan kerangka konseptual ini, penelitian akan memfokuskan perhatian pada bagaimana masyarakat miskin di Kelurahan Heledulaa Selatan menggunakan strategi-strategi tersebut untuk tetap bertahan di tengah keterbatasan ekonomi dan ketimpangan sosial.

PEMBAHASAN

Gambaran Kemiskinan di Kelurahan Heledulaa Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo

1. Konteks Kemiskinan Struktural dan Marginalisasi Perkotaan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, kemiskinan di Kelurahan Heledulaa Selatan bukan hanya sekadar akibat kurangnya pendapatan rumah tangga, tetapi merupakan bentuk kemiskinan yang terstruktur secara sosial dan ekonomi. Masyarakat yang tinggal di wilayah ini banyak mengalami kesulitan

dalam mengakses pekerjaan formal karena keterbatasan pendidikan, keterampilan, dan daya saing.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Kalau untuk bagaimana kondisi perekonomian rumah tangga miskin di Kota Gorontalo tepatnya di Kelurahan Heledulaa Selatan sendiri itu biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, pendidikan dan peluang pekerjaan yang tersedia...” (Wawancara dengan Sumardin Suratinoyo, 24 Juli 2024).

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan akses terhadap sumber-sumber ekonomi. Struktur ekonomi perkotaan yang cenderung menguntungkan kelompok menengah ke atas membuat kelompok masyarakat miskin terpinggirkan dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Dalam literatur sosiologi pembangunan, kemiskinan struktural dijelaskan sebagai bentuk kemiskinan yang muncul akibat struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil, di mana kelompok miskin tidak memiliki akses terhadap sumber daya produktif (lihat *Development as Freedom* oleh Amartya Sen, 1999; *Pedagogy of the Oppressed* oleh Paulo Freire, 1970¹⁰).

Pertumbuhan kota yang pesat di Kota Gorontalo juga menciptakan efek marginalisasi terhadap masyarakat miskin. Pembangunan infrastruktur modern justru mendorong masyarakat di kawasan pinggiran semakin termarginalkan dari pusat ekonomi kota. Hal ini sejalan dengan teori “dualitas pembangunan” dari Gunnar Myrdal, yang menjelaskan bahwa pembangunan sering kali menciptakan kesenjangan antara wilayah pusat dan pinggiran¹¹.

2. Dimensi Kemiskinan: Pendapatan

Hasil wawancara lapangan memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat miskin di Kelurahan Heledulaa Selatan berada jauh di bawah standar kebutuhan hidup layak. Sebagian besar bekerja di sektor informal seperti buruh, tukang sapu, tukang bontor, tukang cuci, dan penjual makanan kecil.

“Untuk pendapatan, saya hanya dapatkan dari hasil bekerja sebagai tukang sapu digaji per/bulan Rp. 500.000...” (Wawancara dengan Ruwaida Manila, 26 Agustus 2024).

“Pendapatan saya hasilkan dari bekerja sebagai tukang buruh cuci pakaian dengan gaji harian Rp. 75.000...” (Wawancara dengan Rostin Poduyo, 2 September 2024).

¹⁰ Freire, P, (1970) *Pedagogy of The Oppressed*, Great Britain: Shed and Ward

¹¹ Myrdal G. *Economic Theory and Underdevelopment Regions* [M]. London:Duckworth,1957.

“...Kalau banyak penumpang biasanya saya dapat Rp. 150.000 tapi biasanya juga dalam sehari saya dapat Rp. 100.000...” (Wawancara dengan Hartin Bakar, 29 November 2024).

Pendapatan yang rendah ini mencerminkan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan rendahnya produktivitas ekonomi rumah tangga miskin. Menurut Badan Pusat Statistik, salah satu indikator kemiskinan di Indonesia adalah pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan nasional. Pendapatan masyarakat seperti ini masuk dalam kategori “kemiskinan absolut” karena tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar (lihat Pembangunan dan Kemiskinan oleh Michael Todaro, 2000).

3. Dimensi Kemiskinan: Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat miskin di wilayah ini juga sangat rendah. Data menunjukkan sebagian besar hanya menamatkan SD atau bahkan tidak bersekolah sama sekali. Hal ini berdampak langsung terhadap peluang kerja dan mobilitas sosial.

“...Biaya sekolah, beli buku, peralatan sekolah anak-anak apalagi dengan kondisi keuangan saya yang sangat terbatas sehingga menghambat kemampuan saya untuk bayar...” (Wawancara dengan Djamarudin Hasan, 9 September 2023).

“...Anak-anak jadi kesulitan untuk ikut les sekolah tambahan seperti kursus... biasanya anak-anak saya gantian pakai hp karena kami cuma bisa belikan satu hp...” (Wawancara dengan Hartin Bakar, 29 November 2023).

Menurut teori modal manusia Gary Becker, investasi pada pendidikan adalah faktor penting dalam peningkatan produktivitas dan pengurangan kemiskinan¹². Rendahnya tingkat pendidikan di Kelurahan Heledulaa Selatan menunjukkan terhambatnya proses akumulasi modal manusia yang menjadi salah satu akar kemiskinan.

4. Dimensi Kemiskinan: Pengeluaran

Sebagian besar rumah tangga miskin mengalokasikan hampir seluruh pendapatan mereka untuk kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal.

“...untuk beli makan cukup bagi saya mengeluarkan uang sedikitnya Rp. 20.000 untuk beli ikan sama sayur. Kalau beras Alhamdulillah terima dari bantuan pemerintah...” (Wawancara dengan Ruwaida Manila, 26 Agustus 2023).

“...dengan penghasilan segitu saya harus cukup-cukupkan untuk beli

¹² Becker, G. S. (2011). *The Oxford handbook of human capital*. Oxford University Press

makanan. Suami saya sudah sakit-sakitan...” (Wawancara dengan Fidyawati Latjengke, 24 September 2023).

Situasi ini menggambarkan kemiskinan konsumsi, di mana hampir tidak ada ruang bagi keluarga miskin untuk menabung atau berinvestasi dalam modal sosial maupun modal ekonomi. Temuan ini konsisten dengan pendekatan kemiskinan multidimensional United Nations Development Programme (UNDP), yang melihat kemiskinan bukan sekadar masalah pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

5. Bentuk Kemiskinan: Struktural dan Kultural

Kemiskinan di Kelurahan Heledulaa Selatan dapat dikategorikan dalam dua bentuk utama:

Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi akibat struktur sosial yang menimbulkan ketimpangan dalam distribusi sumber daya. Warga miskin teralienasi dari pusat ekonomi dan minim akses terhadap modal produktif. Hal ini diperkuat dengan sistem bantuan sosial melalui DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) yang menegaskan adanya relasi top-down dalam program pengentasan kemiskinan.

“Untuk bantuan kami dari Kelurahan hanya mengusulkan nama-nama penerima bantuan BNT kepada Dinas Sosial... tergantung hasil survei apakah diterima atau tidak...” (Wawancara dengan Fenny Mbuinga, 30 November 2024).

Kemiskinan kultural, yakni kemiskinan yang diwariskan secara turun-temurun karena keterbatasan aspirasi, motivasi, dan kebiasaan hidup dalam kondisi serba terbatas. Menurut Oscar Lewis, kemiskinan kultural seringkali membentuk “culture of poverty” yang sulit diubah tanpa intervensi sosial dan ekonomi yang menyeluruh (lihat *La Vida: A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty—San Juan and New York*, 1966).¹³ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemiskinan di Kelurahan Heledulaa Selatan bersifat multidimensional dan saling terkait antara dimensi ekonomi (pendapatan dan pengeluaran), dimensi sosial (pendidikan dan akses layanan), serta dimensi struktural (akses terhadap peluang ekonomi dan bantuan negara).

¹³ Lewis, Oscar, (1966), *La Vida: A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty—San Juan and New York*

Kemiskinan bukan hanya masalah individu, melainkan akibat dari struktur sosial-ekonomi yang timpang.

Sebagaimana ditegaskan oleh Amartya Sen, kemiskinan juga berarti deprivasi kapabilitas, yakni keterbatasan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer bantuan, tetapi juga peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat miskin.

Strategi bertahan Hidup Masyarakat Miskin di Kelurahan Heledulaa Selatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan di Kelurahan Heledulaa Selatan Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo, strategi bertahan hidup masyarakat miskin dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu strategi aktif dan strategi pasif. Strategi ini merupakan respons adaptif terhadap tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga yang besar, di mana setiap individu dituntut untuk mengoptimalkan potensi diri agar dapat bertahan dalam kondisi hidup yang terbatas.

a. Strategi Aktif

Strategi aktif ditunjukkan melalui berbagai upaya produktif masyarakat miskin dalam memperoleh pendapatan tambahan. Mereka menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki, seperti bekerja serabutan, menambah jam kerja, dan mengambil pekerjaan sampingan.

Salah satu contoh konkret adalah strategi yang dilakukan oleh Ibu Rostin Poduyo, seorang warga yang berprofesi sebagai tukang cuci pakaian. Karena penghasilan utamanya tidak stabil, ia mengambil pekerjaan tambahan mencuci perkakas rumah di acara hajatan untuk menambah pendapatan keluarga. Strategi serupa juga diterapkan oleh Ibu Ruwaida Manila, yang selain bekerja sebagai tukang sapu lapangan futsal, juga menjadi tukang siram bunga di rumah warga sekitar untuk menutupi kebutuhan harian.

Bentuk strategi aktif lainnya adalah menjadi pengemudi *bentor* sebagaimana dilakukan oleh Ibu Hartin Bakar. Walaupun seorang perempuan, ia mengemudikan bentor untuk menghidupi keluarga karena tingginya harga kebutuhan pokok. Contoh lain terlihat pada anak-anak putus sekolah seperti anak Ibu Asrin Duke dan anak Ibu

Fidyawati Latjengke yang ikut bekerja serabutan atau di depot air isi ulang untuk membantu menopang ekonomi keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam memilih pekerjaan menjadi karakteristik penting dari strategi aktif masyarakat miskin di kawasan ini. Mereka tidak terpaku pada satu sumber pendapatan, melainkan menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Pasif

Selain strategi aktif, masyarakat miskin juga menerapkan strategi pasif, yaitu bentuk strategi bertahan hidup melalui penghematan dan pengendalian pengeluaran rumah tangga. Strategi ini banyak dilakukan oleh masyarakat lanjut usia dan keluarga dengan pendapatan yang sangat terbatas.

Misalnya, Bapak Hamid Ibrahim, yang karena faktor usia dan kesehatan tidak lagi bekerja, mengandalkan anak-anaknya untuk membeli kebutuhan pokok secukupnya dan membiasakan pola hidup hemat. Hal serupa dilakukan oleh Ibu Fidyawati Latjengke yang menghemat pengeluaran dengan memasak makanan sederhana, seperti ikan kering dan sayur kangkung, serta mencari tambahan penghasilan dengan berjualan keripik pisang.

Strategi penghematan juga tampak dari pengalaman Ibu Rostin Poduyo, yang membagi pendapatan harian untuk kebutuhan makan dan menyisihkan sebagian untuk kebutuhan mendesak. Dengan demikian, pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi mekanisme bertahan hidup penting di tengah ketidakpastian pendapatan.

Dinamika Kemiskinan Semi-Struktural

Berdasarkan hasil temuan lapangan, kemiskinan yang dialami masyarakat Kelurahan Heledulaa Selatan dapat dikategorikan sebagai kemiskinan semi-struktural. Istilah ini mengacu pada kondisi di mana kemiskinan tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya kemauan individu untuk berubah, tetapi lebih karena struktur dan sistem ekonomi yang timpang, yang membatasi peluang masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Kemiskinan semi-struktural dicirikan oleh:

1. Ketergantungan pada pekerjaan informal seperti tukang cuci, tukang sapu, penjual keripik, tukang bentor, dan pekerja serabutan.

2. Pendapatan yang tidak stabil, sehingga masyarakat lebih mengandalkan strategi adaptif ketimbang investasi jangka panjang.
3. Peran keluarga yang kuat, termasuk anak-anak yang ikut bekerja untuk menopang ekonomi keluarga.
4. Pola hidup hemat dan minim konsumsi, sebagai bentuk strategi pasif menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Namun demikian, terdapat indikasi mobilitas sosial antar generasi. Sebagian keluarga mampu menyekolahkan anak sampai ke jenjang perguruan tinggi (S1), menunjukkan adanya semangat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan semi-struktural memiliki dua sisi: keterjebakan dalam sistem ekonomi yang timpang sekaligus adanya motivasi internal untuk bangkit.

Pembahasan: Strategi Bertahan Hidup dalam Perspektif Teoritis

Hasil penelitian ini selaras dengan pemikiran Karl Marx dalam teori ketidaksetaraan sosial (*social inequality theory*). Marx berpendapat bahwa sumber ketimpangan terletak pada struktur ekonomi yang timpang antara kelas pemilik alat produksi (borjuis) dan kelas pekerja (proletar). Dalam konteks masyarakat miskin perkotaan, mereka berada pada posisi proletary mengandalkan tenaga kerja informal yang tidak stabil, tidak memiliki jaminan sosial, dan rentan terhadap fluktuasi ekonomi (Marx & Engels, 1978). Relasi produksi yang timpang ini menciptakan kondisi *struktural* yang mendorong masyarakat miskin untuk terus berada dalam posisi subordinat.

Selain itu, relevansi teori adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Pieter J. Pelser memperkuat temuan lapangan. Pelser menyatakan bahwa manusia selalu melakukan proses penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan sosial dan ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Proses adaptasi ini bisa bersifat aktif—seperti mencari peluang kerja baru, membangun jejaring sosial, atau melakukan diversifikasi mata pencaharian—maupun bersifat pasif, seperti menerima kondisi kerja informal dengan segala keterbatasannya (Pelser, 2005). Dalam kasus masyarakat miskin Kota Gorontalo, strategi adaptasi tersebut tampak dalam bentuk kerja serabutan, penghematan ekstrem, serta dukungan dari jaringan keluarga dan tetangga.

Selanjutnya, temuan ini juga dapat dipahami melalui teori strukturasi dari Anthony Giddens. Menurut Giddens, struktur sosial tidak hanya membatasi, tetapi juga memungkinkan individu untuk bertindak. Dalam konteks masyarakat miskin, meskipun mereka hidup dalam struktur yang mengekang (minim akses ekonomi, ketimpangan kesempatan), mereka juga mengembangkan *agensi*—kemampuan untuk bertindak dan beradaptasi terhadap kondisi tersebut (Giddens, 1984). Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat miskin mengembangkan strategi bertahan hidup secara kreatif melalui sektor informal dan solidaritas sosial.

Dari perspektif ekonomi pembangunan, strategi bertahan hidup ini juga dapat dijelaskan melalui teori ekonomi dualistik yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis. Lewis menjelaskan bahwa negara berkembang memiliki dua sektor ekonomi: sektor modern (formal) dan sektor tradisional (informal). Masyarakat miskin perkotaan cenderung terserap di sektor informal karena tidak memiliki keterampilan dan akses modal untuk masuk ke sektor formal (Lewis, 1954). Akibatnya, strategi bertahan hidup menjadi mekanisme penting bagi mereka untuk mempertahankan eksistensi ekonomi sehari-hari.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi struktural yang lebih kuat dari pemerintah daerah dan pusat. Program-program seperti perluasan akses pekerjaan formal, peningkatan keterampilan kerja (*upskilling*), serta penguatan perlindungan sosial sangat penting untuk memutus rantai kemiskinan struktural. Dengan kebijakan yang inklusif dan redistributif, masyarakat miskin tidak hanya dapat bertahan hidup, tetapi juga memiliki peluang nyata untuk keluar dari jerat kemiskinan dan meningkatkan mobilitas sosial mereka (Sen, 1999; Chambers, 1983).

PENUTUP

Kemiskinan yang dialami masyarakat di Kelurahan Heledulaa Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo merupakan bentuk kemiskinan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, struktural, dan kultural. Secara ekonomi, masyarakat menghadapi pendapatan yang sangat rendah, pekerjaan yang tidak tetap, dan keterbatasan peluang kerja formal. Secara sosial, mereka memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya

mempersempit peluang mobilitas sosial dan ekonomi. Sementara dari sisi struktural, ketimpangan dalam distribusi sumber daya serta ketergantungan terhadap bantuan pemerintah mencerminkan kondisi kemiskinan yang berakar dalam sistem sosial-ekonomi yang timpang.

Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan keterampilan kerja, dan minimnya akses terhadap layanan dasar merupakan faktor kunci yang memperkuat lingkaran kemiskinan di wilayah ini. Situasi ini sesuai dengan teori kemiskinan struktural yang menekankan bahwa kemiskinan bukan sekadar akibat kelemahan individu, tetapi juga hasil dari struktur sosial yang membatasi kesempatan bagi kelompok marginal untuk berkembang. Temuan ini memperkuat pemikiran Amartya Sen mengenai kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas, yakni keterbatasan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai bernilai. Kemiskinan bukan hanya masalah pendapatan, tetapi juga menyangkut akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Propinsi Gorontalo (2025), Gorontalo dalam Angka
- Becker, G. S. (2011). *The Oxford handbook of human capital*. Oxford University Press
- Bourdieu, P. (1986) The Form of Capital, In Handbook of Theory and Research for the sociology of education (p. 241-258), Westport CT: Greenwood
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. Longman.
- Freire, P. (1970) Pedagogy of The Oppressed, Great Britain: Shed and Ward
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society : Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Kornita, Sri Endang dan Yusuf, Yusbar, (2011), "Strategi bertahan (life survival strategy) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Tertitip kecamatan Sungai Sembilan", *Skripsi*, Universitas Riau
- Lewis, Oscar, (1966), *La Vida: A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty—San Juan and New York*
- Lewis, W. A. (1954). Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. *The Manchester School of Economic and Social Studies*, 22(2), 139–191.
- Marx, K., & Engels, F. (1978). *The Marx-Engels Reader* (2nd ed.). Norton.
- Myrdal G. Economic Theory and Underdevelopment Regions [M]. London:Duckworth,1957.

-
- Parson, T. (1951) *The Social System*, Glencoe, IL: Free Press
- Pelser, P. J. (2005). *Adaptation and Social Change*. University of Pretoria Press.
- Scott, James C,(1981) *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Todaro Michael P, and Smith, Stephen C, (2015) *Economic Development*, Ed, 12th, US: Perason Press
- Umar, Ramli dan Syarif, Erman, (2019) "Strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga Suku bajo di Daratan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, *Skripsi*, Univeristas Negeri Makasar
- Yusrita Andi, (2019) "Strategi bertahan hidup Tukang becak di Kota Makassar, *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, Vol 2, Nomor 2